

Komunikasi Publik BPS Kota Mataram Melalui Program Literasi Desa Cinta Statistik di Kelurahan Pejeruk Kota Mataram

Farah Muniva Ramdini¹, Agus Purbathin Hadi², Tenri Waru³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, FHSIP, Universitas Mataram

E-Mail: fararamdini@gmail.com¹, aguspurbathin@gmail.com², tenri.wr@unram.id.ac³

ABSTRACT

The Desa Cinta Statistik (Desa Cantik) Program in Pejeruk Urban Village, Mataram City, is an initiative by the Central Bureau of Statistics (BPS) of Mataram City aimed at enhancing statistical literacy at the village level. The program seeks to equip village officials with the ability to understand and utilize statistical data for more evidence-based decision-making. This study aims to analyze BPS's public communication during the implementation of the program, particularly through the social interactions established between BPS and the village officials. This research employs a qualitative approach using observation, interviews, and documentation techniques for data collection. Informants were selected using purposive sampling, and data validity was ensured through source triangulation. The findings reveal that the social interactions observed in the program align with George Herbert Mead's Theory of Social Interaction. The communication pattern consists of four main stages: social contact, communication, interpretation of meaning, and response and action. Despite facing challenges such as limited initial understanding and technological access, BPS's communication approach gradually builds awareness and understanding among village officials regarding the importance of statistical data. This program shows long-term potential in improving statistical literacy at the village level.

Keywords: *Desa Cantik Program, Public Communication, BPS Mataram City.*

ABSTRAK

Program Desa Cinta Statistik (Desa Cantik) di Kelurahan Pejeruk, Kota Mataram merupakan inisiatif dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Mataram yang bertujuan untuk meningkatkan literasi statistik di tingkat desa. Program ini dirancang agar perangkat desa memiliki kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan data statistik dalam pengambilan keputusan yang lebih berbasis bukti. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi publik yang dilakukan oleh BPS selama pelaksanaan program, khususnya melalui interaksi sosial yang terjalin antara BPS dengan perangkat desa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terjadi dalam program ini sejalan dengan Teori Interaksi Sosial George Herbert Mead. Pola komunikasi yang terbentuk terdiri dari empat tahapan utama: kontak sosial, komunikasi, interpretasi makna, serta respons dan tindakan. Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan pemahaman awal dan akses terhadap teknologi, pendekatan komunikasi yang digunakan oleh BPS secara bertahap mampu membangun pemahaman dan kesadaran perangkat desa mengenai pentingnya data statistik. Program ini menunjukkan potensi jangka panjang dalam meningkatkan literasi statistik di tingkat desa.

Kata Kunci: *Program Desa Cantik, Komunikasi Publik, BPS Kota Mataram.*

Pendahuluan

Di era perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat, data telah menjadi komoditas strategis dalam mendukung pengambilan keputusan di berbagai sektor. Keakuratan, validitas, dan keterjangkauan data merupakan prasyarat penting dalam membangun kebijakan publik yang berbasis pada realitas empiris. Konsep *evidence-based policy* tidak lagi menjadi wacana eksklusif, melainkan kebutuhan mutlak untuk menjawab kompleksitas persoalan sosial, ekonomi, dan lingkungan di tingkat lokal hingga nasional.

Dalam konteks tersebut, Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai lembaga negara yang bertugas menyelenggarakan statistik resmi memiliki tanggung jawab krusial dalam menyediakan data yang akurat, mutakhir, dan relevan. Tidak hanya untuk kebutuhan pemerintah pusat, data yang dihasilkan BPS juga menjadi referensi penting bagi pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, akademisi, dan pelaku usaha. Artinya, keberadaan BPS menjadi simpul penting dalam mewujudkan pembangunan yang terencana dan terukur.

Namun, di balik peran sentral BPS dalam menghasilkan data statistik, masih terdapat kesenjangan besar dalam hal pemanfaatan dan pemahaman terhadap data oleh masyarakat umum. Literasi statistik yang rendah di kalangan masyarakat menghambat proses partisipasi publik dalam perencanaan dan evaluasi pembangunan. Berdasarkan survei internal BPS (2023), diketahui bahwa hanya sekitar 30% masyarakat yang benar-benar memahami pentingnya data statistik dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam mendukung keputusan yang rasional dan berdampak.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tantangan bukan hanya terletak pada penyediaan data, melainkan juga pada bagaimana data tersebut dapat dikomunikasikan secara efektif kepada masyarakat luas. Dalam hal ini, strategi komunikasi publik menjadi kunci utama untuk meningkatkan literasi statistik masyarakat, terutama di wilayah pedesaan dan kelurahan sebagai ujung tombak pembangunan.

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, BPS menginisiasi Program Desa Cinta Statistik (Desa Cantik) yang ditujukan untuk memperkuat kapasitas kelembagaan dan masyarakat di tingkat desa atau kelurahan dalam hal pengelolaan dan pemanfaatan data. Program ini tidak hanya bertujuan memberikan edukasi statistik, tetapi juga membangun ekosistem data lokal yang dapat menopang pembangunan berbasis bukti di tingkat akar rumput.

Program Desa Cantik mencerminkan pendekatan yang holistik dan partisipatif dalam meningkatkan literasi statistik. Melalui pelatihan dan pendampingan, aparat desa, kader masyarakat, dan tokoh lokal diberikan pemahaman mengenai prinsip dasar statistik, teknik pengumpulan data, hingga penyusunan profil desa yang berbasis data. Kegiatan ini bertujuan membentuk desa yang sadar data, mampu menyusun kebijakan lokal yang adaptif, dan menjadikan data sebagai instrumen advokasi kebijakan.

Kelurahan Pejeruk di Kota Mataram dipilih sebagai lokasi percontohan pelaksanaan Program Desa Cantik karena dianggap memiliki kesiapan dalam aspek kelembagaan, sosial, dan infrastruktur data. Sebelumnya, Kelurahan Pejeruk telah terlibat dalam berbagai program data seperti Rumah Dataku dan Sistem Informasi Posyandu (SIP), yang memberikan fondasi awal dalam membangun kesadaran akan pentingnya pengelolaan data secara partisipatif.

Pelaksanaan program ini menghadirkan sejumlah dinamika komunikasi yang menarik untuk dikaji, mengingat proses komunikasi yang berlangsung tidak hanya bersifat satu arah, melainkan bersifat dialogis dan interaktif. Masyarakat tidak lagi menjadi objek komunikasi, melainkan aktor utama dalam membentuk makna terhadap data yang mereka kumpulkan dan gunakan. Dalam konteks ini, data statistik bukan lagi dianggap sebagai angka yang kaku, tetapi sebagai simbol yang memiliki makna sosial dan praktis.

Secara teoritis, pelaksanaan program ini dapat dianalisis melalui kerangka komunikasi publik sebagaimana dijelaskan oleh Cutlip, Center, dan Broom (2006). Komunikasi publik yang efektif harus berangkat dari analisis situasi, pemilihan media yang sesuai, penyesuaian pesan

dengan karakteristik audiens, serta mekanisme evaluasi komunikasi secara berkala. Komunikasi tidak hanya dimaknai sebagai proses penyampaian pesan, tetapi sebagai proses relasional antara institusi dan masyarakat.

Lebih lanjut, penerapan model komunikasi interaksional sebagaimana dikemukakan oleh Schramm (1954) juga sangat relevan dalam menganalisis strategi komunikasi Program Desa Cantik. Dalam model ini, umpan balik (*feedback*) menjadi elemen penting untuk menciptakan komunikasi dua arah yang memungkinkan penyesuaian pesan secara kontekstual. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya mendengarkan, tetapi juga terlibat secara aktif dalam membentuk pemahaman bersama.

Dalam hal pembentukan makna sosial terhadap data, teori interaksi simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead (1934) memberikan penekanan bahwa makna terbentuk melalui proses interaksi sosial. Statistik sebagai simbol baru dalam kehidupan masyarakat akan memiliki makna jika melalui proses sosialisasi, diskusi, dan praktik langsung dalam konteks lokal. Oleh karena itu, pendekatan partisipatif yang digunakan dalam program ini sangat tepat untuk membunikan konsep statistik di tengah masyarakat.

Melalui penelitian ini, penulis berupaya untuk menganalisis strategi komunikasi publik yang diterapkan BPS Kota Mataram dalam implementasi Program Desa Cantik di Kelurahan Pejeruk. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana komunikasi dilakukan, media apa yang digunakan, bagaimana pesan dikonstruksi dan disampaikan, serta bagaimana masyarakat merespons pesan tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap praktik komunikasi pembangunan berbasis data di tingkat lokal.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif. Penentuan informan di tentukan dengan menggunakan teknik Purposive Sampling. Subjek penelitian ini adalah pihak BPS Kota Mataram dengan kriteria terlibat dan aktif dalam pelaksanaan program desa cantik. Objek penelitian pada penelitian ini adalah Komunikasi Publik BPS Kota Mataram Melalui Program Literasi Desa Cinta Statistik (Desa Cantik). Penelitian ini di laksanakan di Kelurahan Pejeruk Kota Mataram.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Wawancara di lakukan dengan 8 informan yang terbagi ke dalam 2 jenis informan yakni informan utama dan informan pendukung. Informan utama yakni pihak BPS Kota Mataram sebanyak tiga orang. Sedangkan informan pendukung terdiri dari lima perangkat desa serta beberapa perwakilan dari masyarakat. Dengan kriteria memahami bagaimana strategi komunikasi publik yang di lakukan oleh BPS Kota Mataram. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan kemudian dengan menggunakan teknik triangulasi sumber untuk menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber perolehan seperti hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam dengan informan yang terdiri dari tiga orang informan utama dan lima orang informan pendukung, adapun temuan yang peneliti temukan terkait efektivitas komunikasi publik BPS Kota Mataram terhadap pelaksanaan program literasi desa cinta statistik di Kelurahan Pejeruk Kota Mataram sebagai berikut:

Implementasi Program Desa Cantik sebagai Strategi Komunikasi Publik

Program Desa Cinta Statistik (Desa Cantik) merupakan salah satu program unggulan Badan Pusat Statistik (BPS) yang berorientasi pada penguatan literasi statistik di tingkat akar rumput. Gagasan ini lahir dari keprihatinan atas rendahnya pemahaman masyarakat terhadap data statistik sebagai instrumen penting dalam pembangunan. Di Kota Mataram, program ini diimplementasikan di Kelurahan Pejeruk sebagai salah satu lokasi percontohan dengan pertimbangan kesiapan kelembagaan, partisipasi masyarakat, dan dukungan dari aparat kelurahan.

Sebagai bentuk inovasi komunikasi publik, Desa Cantik dirancang untuk memfasilitasi interaksi antara pemerintah dan masyarakat dalam kerangka pembangunan berbasis data. Dalam pendekatannya, program ini mengusung prinsip komunikasi dialogis, di mana proses pertukaran informasi tidak berlangsung satu arah, tetapi terbuka bagi timbal balik antara komunikator (BPS) dan komunikan (masyarakat). Hal ini memungkinkan terjadinya pertukaran ide, klarifikasi pesan, serta munculnya inisiatif lokal dalam merespons isu-isu pembangunan yang dihadapi masyarakat.

Proses komunikasi dalam program Desa Cantik juga bersifat edukatif. Edukasi dilakukan melalui pelatihan langsung kepada kelompok sasaran, seperti perangkat kelurahan dan kader posyandu. Pelatihan difokuskan pada pengenalan konsep statistik dasar, teknik pengumpulan data, hingga analisis sederhana yang bisa digunakan untuk menyusun profil kelurahan. Konten pelatihan dirancang secara kontekstual, menyesuaikan dengan latar belakang peserta yang sebagian besar bukan dari kalangan akademik.

Partisipasi masyarakat menjadi elemen kunci dalam keberhasilan program ini. Masyarakat tidak hanya menjadi objek penerima informasi, tetapi juga aktor dalam pengumpulan dan validasi data di wilayahnya sendiri. Pendekatan ini menciptakan rasa kepemilikan terhadap proses pembangunan serta meningkatkan kepercayaan terhadap data sebagai dasar pengambilan keputusan. Dialog yang terbuka antara BPS dan peserta juga memperkuat kepercayaan publik terhadap lembaga penyelenggara statistik.

Dalam aspek strategi komunikasi, program ini sejalan dengan teori komunikasi publik dari Cutlip, Center, dan Broom (2006), yang menekankan pentingnya pemetaan audiens, penyesuaian pesan, dan pemilihan media yang tepat. BPS memanfaatkan kombinasi media tatap muka dan digital, seperti WhatsApp, sebagai saluran komunikasi utama. Saluran ini dipilih karena dinilai efisien, mudah diakses, dan telah menjadi bagian dari keseharian masyarakat. Komunikasi melalui chat pribadi dinilai lebih efektif untuk menjaga privasi dan menjamin kontinuitas komunikasi.

Dari sisi model komunikasi, pendekatan yang digunakan mencerminkan model komunikasi interaksional seperti dikemukakan Schramm (1954), di mana keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh pesan yang dikirim, tetapi juga oleh umpan balik yang diterima. Dalam konteks ini, diskusi melalui WhatsApp menjadi media untuk memberikan klarifikasi, memperdalam pemahaman, dan mempercepat penyelesaian kendala teknis selama pelaksanaan program.

Dampak langsung dari program ini adalah terbentuknya Tim Data Kelurahan yang secara aktif mengelola dan memperbarui data kelurahan. Tim ini bertugas menyusun profil kelurahan, memetakan kasus stunting, serta menyediakan data sosial ekonomi yang digunakan dalam musyawarah perencanaan pembangunan (Musrenbang). Hal ini menjadi wujud konkret dari partisipasi masyarakat dalam membangun tata kelola data yang transparan dan akuntabel.

Implikasi jangka panjang dari program ini adalah terbentuknya komunitas sadar data (*data literate community*) di tingkat lokal. Masyarakat mulai memahami data sebagai instrumen strategis, bukan sekadar angka yang kompleks. Kesadaran ini mencerminkan proses internalisasi nilai yang sejalan dengan teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead (1934), yang menekankan bahwa makna sosial terbentuk melalui interaksi dan simbol yang dipahami bersama.

Selain itu, implementasi Desa Cantik juga turut memperkuat legitimasi BPS sebagai lembaga penyedia data publik yang adaptif dan inklusif. Pendekatan komunikasi yang partisipatif memperkuat hubungan antara institusi dan publik, serta meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap program-program statistik. Komunikasi yang terbuka, relevan, dan menghargai perspektif lokal terbukti lebih efektif dalam membangun kepercayaan dan kolaborasi lintas aktor.

Dengan demikian, Program Desa Cantik dapat dijadikan model strategis dalam penerapan komunikasi publik di bidang pembangunan statistik. Keberhasilan pelaksanaan program di Kelurahan Pejeruk menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang terencana, kontekstual, dan partisipatif mampu menjembatani kesenjangan antara data dan kebijakan. Hal ini membuka peluang untuk replikasi program di wilayah lain sebagai bagian dari transformasi sistem informasi desa di Indonesia.

Strategi Penyampaian Pesan dan Saluran Komunikasi

Dalam menyampaikan pesan program, BPS Kota Mataram menerapkan strategi komunikasi yang menggabungkan metode tatap muka dengan komunikasi digital. Pertemuan langsung difokuskan pada pelatihan tahap awal, dengan tujuan membangun pemahaman dasar mengenai literasi statistik, memperkenalkan instrumen kerja, serta membentuk relasi interpersonal antara fasilitator dan peserta. Sementara itu, komunikasi digital menggunakan aplikasi WhatsApp dimanfaatkan untuk kegiatan lanjutan seperti konsultasi teknis, bimbingan individu, serta pengiriman materi secara bertahap. Integrasi dua metode ini memungkinkan komunikasi yang bersifat berkesinambungan, fleksibel, dan responsif terhadap dinamika kebutuhan peserta.

Pemilihan WhatsApp sebagai saluran utama komunikasi digital dilakukan dengan pertimbangan pragmatis. Aplikasi ini telah dikenal luas di masyarakat dan menjadi alat komunikasi yang dominan dalam interaksi sosial sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan ini memanfaatkan teknologi yang familiar untuk menjangkau masyarakat secara lebih efektif. Tidak seperti komunikasi dalam grup yang cenderung tidak fokus dan berisiko terhadap kebocoran informasi, komunikasi dilakukan melalui pesan pribadi (chat personal). Hal ini menjaga privasi peserta, memperkuat kepercayaan, dan memastikan setiap diskusi dapat diarahkan secara lebih spesifik sesuai kebutuhan individu.

Pendekatan tersebut mencerminkan penerapan model komunikasi interaksional seperti yang dikemukakan oleh Schramm (1954). Dalam model ini, komunikasi dipahami sebagai proses pertukaran makna antara komunikator dan komunikan, bukan sekadar penyampaian pesan satu arah. Saluran komunikasi berfungsi sebagai jembatan makna yang memungkinkan terjadinya pemahaman bersama. Dalam konteks Program Desa Cantik, WhatsApp menjadi medium interaksi yang tidak hanya mengalirkan informasi, tetapi juga membuka ruang diskusi, klarifikasi, dan refleksi antara pihak BPS dan masyarakat Kelurahan Pejeruk.

Pentingnya umpan balik (feedback) sangat terlihat dalam pelaksanaan komunikasi digital ini. Setiap pertanyaan atau permasalahan yang disampaikan peserta dapat langsung ditanggapi oleh fasilitator, yang memberikan kejelasan tambahan atau menyarankan solusi alternatif. Respons yang cepat dan tepat dari fasilitator meningkatkan kualitas komunikasi, mempercepat pemahaman materi, serta menciptakan suasana belajar yang partisipatif. Dengan demikian, feedback tidak hanya berfungsi sebagai penanda keterlibatan, tetapi juga sebagai mekanisme koreksi yang memastikan keberhasilan penyampaian pesan.

Selain sebagai media penyampaian materi, proses komunikasi juga berperan sebagai wahana pembelajaran interaktif. Peserta diberi ruang untuk menyampaikan pendapat, menyanggah penjelasan, bahkan menyarankan penyesuaian terhadap format pelatihan. Keterbukaan ini menciptakan lingkungan diskursif yang menghargai pengalaman lokal sebagai sumber pengetahuan. Maka, komunikasi menjadi bukan hanya alat informatif, tetapi juga

transformatif—mengubah cara pandang peserta terhadap peran data statistik dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan BPS menyesuaikan strategi komunikasi dengan konteks lokal merupakan bentuk nyata dari prinsip komunikasi berbasis audiens. Dengan memahami preferensi komunikasi masyarakat, BPS tidak memaksakan teknologi yang tidak familiar, melainkan mengoptimalkan apa yang sudah tersedia dan digunakan secara luas. Strategi ini efektif dalam mengatasi kendala komunikasi seperti minimnya akses terhadap media digital yang kompleks, serta rendahnya literasi teknologi pada sebagian peserta.

Keberhasilan komunikasi dalam Program Desa Cantik melalui saluran WhatsApp ini dapat menjadi rujukan dalam praktik komunikasi publik lembaga pemerintah lainnya. Prinsip-prinsip seperti kedekatan dengan audiens, relevansi saluran komunikasi, fleksibilitas penyampaian, dan penghargaan terhadap feedback terbukti memperkuat efektivitas program. Ke depan, adaptasi pendekatan serupa dalam program-program pemerintah lainnya dapat mendorong terciptanya komunikasi yang lebih humanis, responsif, dan partisipatif di tingkat masyarakat akar rumput.

Penerimaan Pesan dan Tingkat Partisipasi Masyarakat

Penerimaan pesan dalam Program Desa Cantik di Kelurahan Pejeruk menunjukkan hasil yang cukup positif. Masyarakat sebagai audiens utama dapat memahami pesan utama dari program, yaitu pentingnya penggunaan data statistik dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan lokal. Indikator penerimaan ini dapat dilihat dari antusiasme peserta dalam mengikuti pelatihan dan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan lanjutan pasca-pelatihan. Kejelasan materi, pendekatan personal, dan relevansi topik pelatihan turut mendukung tercapainya efektivitas penyampaian pesan.

Respons positif ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses komunikasi yang bersifat dua arah dan berkesinambungan. Pendekatan komunikasi interaksional yang dilakukan melalui tatap muka dan percakapan langsung di media sosial seperti WhatsApp terbukti efektif dalam membangun relasi interpersonal antara pihak BPS dan masyarakat. Komunikasi yang bersifat informal dan personal memungkinkan masyarakat untuk mengajukan pertanyaan, mengungkapkan pendapat, serta memberikan umpan balik terhadap pelaksanaan program secara terbuka.

Selain itu, penerimaan pesan yang tinggi juga dipengaruhi oleh aspek psikologis, seperti rasa dihargai dan diperhatikan. Ketika masyarakat dilibatkan secara aktif, mereka merasa bahwa suara mereka penting dalam menentukan arah pembangunan lokal. Hal ini memperkuat teori komunikasi publik yang menyatakan bahwa efektivitas komunikasi bukan hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh cara pesan tersebut dikemas dan disampaikan (Cutlip, Center, & Broom, 2006). Komunikasi yang menghargai partisipasi audiens akan lebih mudah diterima dan diinternalisasi.

Tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi tercermin dari inisiatif mereka membentuk Tim Data Kelurahan. Tim ini terdiri dari perwakilan aparat kelurahan, kader posyandu, dan tokoh masyarakat yang dilatih untuk mengelola data sosial, ekonomi, dan demografi secara berkala. Pembentukan tim ini menjadi indikator penting bahwa pesan program tidak hanya diterima secara kognitif, tetapi juga memotivasi tindakan kolektif untuk mempertahankan keberlanjutan program. Ini membuktikan bahwa komunikasi publik yang partisipatif mampu mendorong perubahan perilaku yang sistemik.

Lebih jauh, proses partisipasi ini mencerminkan prinsip interaksi simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead (1934). Dalam konteks Program Desa Cantik, statistik tidak lagi dipahami sebagai sekumpulan angka yang kaku, tetapi telah mengalami proses pemaknaan ulang melalui pengalaman sosial masyarakat. Data kini dimaknai sebagai representasi konkret dari kondisi lingkungan sekitar mereka. Proses ini menunjukkan bahwa

makna tidak melekat pada simbol secara inheren, melainkan dibentuk melalui interaksi sosial dalam konteks yang relevan.

Perubahan dalam persepsi terhadap data ini menunjukkan bahwa komunikasi telah berhasil menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teknis dan pemahaman masyarakat awam. Statistik sebagai simbol kini memiliki makna baru yang kontekstual dan aplikatif. Hal ini sejalan dengan konsep literasi statistik sebagai kemampuan tidak hanya memahami data, tetapi juga menggunakannya dalam pengambilan keputusan di tingkat komunitas. Dengan demikian, komunikasi publik yang terencana dan dialogis terbukti efektif dalam membentuk cara pandang baru terhadap isu-isu teknis seperti statistik.

Penerimaan pesan yang baik juga berimplikasi pada meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap institusi penyelenggara, dalam hal ini BPS Kota Mataram. Kepercayaan ini terbentuk melalui konsistensi pesan, ketepatan saluran komunikasi, serta kesediaan pihak penyelenggara untuk mendengarkan dan merespons kebutuhan masyarakat. Kepercayaan merupakan modal sosial penting yang memperkuat relasi antara pemerintah dan masyarakat, serta menjadi fondasi bagi keberlanjutan program pembangunan berbasis komunitas.

Terakhir, partisipasi masyarakat yang tinggi bukan hanya menunjukkan keberhasilan komunikasi, tetapi juga berkontribusi pada penguatan tata kelola pemerintahan yang lebih transparan dan responsif. Ketika masyarakat aktif dalam proses pengumpulan dan analisis data, mereka turut mengambil peran sebagai pengawas dan pengarah pembangunan. Dengan demikian, Program Desa Cantik bukan hanya meningkatkan literasi statistik, tetapi juga memperkuat kapasitas masyarakat sebagai aktor pembangunan yang mandiri dan kritis.

Hambatan Komunikasi dan Strategi Penyesuaian

Meski implementasi Program Desa Cantik secara umum menunjukkan keberhasilan dalam membangun literasi statistik di tingkat lokal, hambatan komunikasi tetap menjadi tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satu kendala utama yang ditemui di lapangan adalah tingkat kesulitan peserta dalam memahami istilah-istilah statistik yang bersifat teknis. Kondisi ini diperparah oleh latar belakang pendidikan yang beragam di antara peserta, di mana sebagian besar tidak memiliki dasar pengetahuan statistik sebelumnya. Hal ini mengakibatkan rendahnya daya serap informasi dalam tahap awal pelatihan.

Kesulitan memahami materi bukan hanya terkait dengan kompleksitas bahasa statistik, tetapi juga dengan rendahnya akses terhadap teknologi informasi. Beberapa peserta tidak memiliki perangkat digital seperti smartphone atau laptop yang memadai untuk mengakses materi pendukung yang dibagikan secara daring. Masalah ini memperlemah keberlangsungan komunikasi pasca pelatihan karena peserta tidak dapat mengikuti perkembangan atau berinteraksi secara optimal melalui media digital.

Selain kendala teknis dan pendidikan, persepsi negatif terhadap statistik juga menjadi hambatan psikologis yang signifikan. Statistik sering kali dipandang sebagai ilmu yang rumit dan hanya relevan bagi kalangan profesional atau akademisi. Persepsi ini menciptakan resistensi awal dari masyarakat, yang merasa tidak memiliki kapasitas untuk memahami atau memanfaatkan data statistik dalam kehidupan sehari-hari. Resistensi ini berpengaruh terhadap motivasi peserta dalam mengikuti program secara aktif.

Untuk mengatasi kendala tersebut, BPS menerapkan strategi penyesuaian materi yang cukup adaptif. Salah satu pendekatan yang dilakukan adalah menyederhanakan konsep-konsep statistik dengan mengaitkannya pada kehidupan sehari-hari. Misalnya, konsep rata-rata dijelaskan melalui konteks jumlah anak per keluarga, sedangkan proporsi dipahami dalam konteks jumlah kasus stunting di posyandu. Pendekatan ini membantu peserta mengasosiasikan materi statistik dengan pengalaman langsung, sehingga lebih mudah diterima dan dipahami.

Selain menyederhanakan konten, penggunaan media visual seperti infografis dan ilustrasi juga mulai diperkenalkan dalam pelatihan. Materi visual dinilai lebih efektif untuk

menjembatani keterbatasan literasi baca-tulis dan mempercepat proses pemahaman konsep. Penggunaan warna, grafik sederhana, dan ikon lokal dalam materi visual turut meningkatkan daya tarik dan keterlibatan peserta dalam pelatihan.

Strategi komunikasi personal melalui aplikasi WhatsApp menjadi solusi penting dalam mengatasi keterbatasan waktu dan ruang yang tidak dapat difasilitasi secara langsung. Melalui komunikasi personal ini, peserta dapat mengajukan pertanyaan secara privat dan mendapatkan penjelasan tambahan dari fasilitator. Pendekatan ini membangun relasi yang lebih erat antara BPS dan masyarakat serta menciptakan rasa aman untuk belajar tanpa takut dianggap tidak mampu.

BPS juga membuka ruang refleksi dan evaluasi dalam setiap sesi pelatihan. Peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan kesulitan yang mereka alami selama mengikuti program. Informasi dari evaluasi ini menjadi bahan penting dalam penyusunan kurikulum pelatihan selanjutnya, yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan lapangan. Dengan demikian, proses komunikasi tidak berhenti pada tahap penyampaian pesan, tetapi juga mencakup tahap evaluatif untuk memperkuat keberlanjutan program.

Secara keseluruhan, hambatan dalam komunikasi yang ditemukan selama implementasi Program Desa Cantik memberikan pelajaran penting bahwa pendekatan satu arah tidak cukup efektif untuk menjangkau masyarakat dengan latar belakang yang beragam. Strategi komunikasi publik harus bersifat fleksibel, partisipatif, dan berorientasi pada kebutuhan lokal. Oleh karena itu, BPS perlu terus berinovasi dalam desain komunikasi yang inklusif agar transformasi literasi statistik dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara adil dan merata.

Interpretasi Teoretis dan Implikasi Program

Program Desa Cantik secara konseptual berhasil menggabungkan pendekatan komunikasi publik, komunikasi interaksional, dan interaksi simbolik dalam satu kerangka implementasi. Pendekatan ini menciptakan sinergi antara institusi publik dengan masyarakat sebagai subjek aktif dalam pembangunan.

Dalam kerangka teori komunikasi publik menurut Cutlip et al. (2006), program ini telah memenuhi tiga pilar utama: perencanaan yang berbasis riset, pelaksanaan yang adaptif terhadap kondisi lokal, dan evaluasi partisipatif. Hal ini menjadikan komunikasi tidak hanya sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai strategi pemberdayaan. Menurut model Schramm (1954), keberhasilan program ini terletak pada efektivitas umpan balik yang dibangun melalui saluran komunikasi yang responsif dan personal. WhatsApp menjadi media yang menjembatani perbedaan medan pengalaman antara BPS dan masyarakat, sehingga memperlancar proses pertukaran makna.

Dari perspektif Mead (1934), implikasi utama program ini adalah terbentuknya makna sosial baru terhadap simbol statistik. Masyarakat tidak lagi memandang data sebagai beban administratif, melainkan sebagai cermin realitas sosial yang dapat digunakan untuk memperjuangkan kebutuhan dan hak mereka.

Dengan demikian, Desa Cantik bukan hanya program edukasi statistik, tetapi juga strategi komunikasi publik yang mampu menciptakan perubahan sosial melalui interaksi simbolik. Program ini memiliki potensi untuk direplikasi di wilayah lain dengan menyesuaikan konteks lokal agar hasilnya tetap relevan dan berdampak jangka panjang.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah di uraikan, maka di peroleh beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1. Komunikasi publik BPS Kota Mataram melalui Program Desa Cantik terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terkait pentingnya statistik. 2. Saluran komunikasi tatap muka dan digital terbukti mendukung pertukaran informasi dan membangun partisipasi audiens. 3. Program ini

mencerminkan prinsip komunikasi interaksional dan model interaksi sosial yang progresif. 4. Hambatan komunikasi perlu diantisipasi dengan memperkuat literasi digital dan penggunaan media pembelajaran yang adaptif.

Berdasarkan pada penelitian yang telah peneliti lakukan, peneliti bermaksud memberikan saran kepada BPS Kota Mataram perlu mengembangkan modul pelatihan yang lebih sederhana dan berbasis praktik langsung serta pendampingan rutin melalui konsultasi daring dan tatap muka perlu ditingkatkan untuk menjaga konsistensi pemahaman kemudian evaluasi partisipatif dan monitoring berkala perlu dilakukan untuk mengukur efektivitas komunikasi dan dampak program terhadap masyarakat sehingga perluasan penggunaan media sosial secara strategis dapat mendukung penyebaran informasi statistik kepada audiens yang lebih luas.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Ir. Agus Purbathin Hadi, M.Si. dan Ibu Tenri Waru, S.Sos., M.I.Kom. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan konstruktif, serta bimbingan akademik secara berkelanjutan selama proses penyusunan jurnal ini. Melalui bimbingan dan diskusi yang intensif, penulis memperoleh kejelasan dalam menentukan arah penelitian, menyusun kerangka konseptual, serta menginterpretasikan data secara sistematis. Segala bentuk perhatian dan dedikasi yang diberikan telah menjadi landasan penting dalam penyusunan karya ilmiah ini.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2023). Strategi Nasional Literasi Statistik. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Statistik Potensi Desa 2021. Jakarta: BPS RI.
- Berlo, D. K. (1960). *The Process of Communication: An Introduction to Theory and Practice*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). *Using Thematic Analysis in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Cutlip, S. M., Center, A. H., & Broom, G. M. (2006). *Effective Public Relations* (9th ed.). Pearson Education.
- Guo, L., & McCombs, M. (2021). *Network agenda setting: New directions and implications*. New York: Routledge.
- Khan, A. H., & Fatma, A. (2023). Strategi public relations Broman dalam membangun citra merek (Studi kasus PT. Solomon Indo Global). *Jurnal Komunikasi dan Media*, 8(2), 75–89.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, Self, and Society from the Standpoint of a Social Behaviorist*. University of Chicago Press.
- Mulyana, D. (2020). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar* (Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Schrhramm, W. (1954). *The Process and Effects of Mass Communications*. University of Illinois Press.
- Suryani, D. (2019). Penguatan peran komunikasi publik dalam pemberdayaan masyarakat berbasis data. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 17(1), 1–10.